

## **Potret Sosial Keberagaman Yang Harmonis Di Puja Mandala, Nusa Dua Bali**

**Fathor Rahman**

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
fathur\_2000@yahoo.com

### **Abstract**

This paper unravels a social portrait of harmonious living between religious groups in Puja Mandala, Nusa Dua Bali. Having been known to reside four religious shrines since 1994, Puja Mandala communities passed down the legacy of religious tolerance based on three pillars; co-existence, diversity, and tolerance. This paper elaborates various factors that made those three pillars possible to co-exist condusively among majorities with influential hindu traditions. By stating the following problems of how does Puja Mandala build harmonious living between religious groups, what is the social portrait of that harmonious living, and how do religious groups adopt that harmonious living into their social interaction, this paper uncovers the contributing factors and supports from various authorities that shape the stereotype of Puja Mandala as a miniature of harmonious living the citizens of Bali are proud of. Religious authorities, religious shrine officials, and interreligious congregations are mutually contributing to build the image of harmonious living in diversity at Puja Mandala as we know today.

***Key word: co-existence; Puja Mandala; diversity; tolerance***

### **Abstrak**

Tulisan ini menguraikan sebuah potret sosial keberagaman yang berlangsung harmonis di Puja Mandala, yang terletak di Nusa Dua Bali. Dihuni oleh lima rumah ibadah yang didirikan sejak 1994, puja mandala menjadi sebuah legasi kerukunan antar umat beragama yang dikerangkai dengan tiga spirit utama yaitu, spirit ko-eksistensi, spirit keberagaman, dan spirit toleransi. Tulisan ini ingin menjelaskan berbagai faktor mengapa ketiga spirit tersebut berlangsung kondusif di tengah kuatnya kebudayaan dominan yang berbasis tradisi hindu. Dengan mengacu kepada pokok masalah: seperti apa profil Puja Mandala dalam menumbuhkan hubungan antar umat beragama yang harmonis, bagaimana potret sosial keberagaman yang terbangun di Puja Mandala, dan bagaimana keterlibatan antar pemeluk agama dalam menginternalisasi spirit kerukunan, tulisan ini menemukan bahwa keberadaan puja mandala yang diakui sebagai meniatu kerukunan yang dibanggakan masyarakat Bali tak terlepas dari dukungan banyak pihak yang bersinergi dalam melestarikan puja mandala. Partisipasi para tokoh agama, pengurus rumah ibadah, dan paguyuban kerukunan umat beragama menjadi simpul pemantik terciptanya potret sosial keberagaman yang harmonis dan kondusif di Puja Mandala.

***Kata Kunci: Puja Mandala; Ko-eksistensi; Keberagaman; Toleransi.***

## A. Pendahuluan

Puja mandala merepresentasikan sebuah makna terminologis yang menghubungkan konotasi puja sebagai praktik pujian yang dipersembahkan kepada Tuhan yang diyakini oleh masing-masing umat beragama. Adapun mandala adalah tempat atau arena yang menjadi sebuah area yang bisa dijadikan sebagai ruang ekspresi keberagamaannya. Dengan demikian, Puja Mandala adalah tempat pujian yang dilakukan oleh masing-masing umat beragama yang disesuaikan dengan aturan main dan ketentuan yang berlaku<sup>1</sup> Selain itu, puja Mandala merepresentasikan sebuah warisan sejarah masa lalu, ketika Indonesia dikukuhkan sebagai negara yang merdeka dan berdaulat dengan karakter masyarakat yang beragam. Keberagaman tersebut menginspirasi para pelaku sejarah yang menyatakan bahwa Indonesiaa yang terdiri dari berbagai latar belakang suku, sosial, agama, dan semacamnya namun bisa terjalin dalam ikatan yang saling tenggang rasa dan bersatu padu.

Meski bukan berarti kehendak mulia masing-masing pemeluk agama yang mempunyai keinginan besar dalam perwujudan rumah ibadah kemudian tunduk terhadap aturan main yang dilakukan para pengelola pariwisata. Sebab, keberadaan Puja Mandala yang secara fisik sudah diniatkan sebagai ruang ekspresi spiritualitas di ruang publik yang bercorak inklusif dan plural maka masing-masing agama menjadi penyangga bagi terwujudnya ketenteraman dan keamanan di Bali.<sup>2</sup>

Secara sosiologis, keberadaan masyarakat Bali yang memiliki keunikan kultur dibandingkan dengan masyarakat Indonesia lainnya, di mana dengan corak kehidupan yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu dan diberi napas oleh khazanah lokalitas yang sangat kuat, tentu cukup beralasan bila dirujuk sebagai tempat wisata oleh banyak kalangan. Okupansi para wisatawan yang selalu melonjak di setiap waktu, bahkan ketertarikan banyak orang yang ingin tinggal di Bali didorong oleh keinginan naluriannya agar bisa hidup nyaman, aman, dan damai di Bali. Konsekuensinya, saat banyak orang secara masif dan intensif mengunjungi Bali dan menetap di Bali dalam waktu lama hingga memutuskan untuk menjalani kehidupan hingga akhir hayat di Bali, tentu akan memengaruhi struktur sosial kemasyarakatan Bali yang semula cenderung homogen berubah menjadi heterogen.<sup>3</sup>

Tujuan pendirian rumah ibadah yang saling berjejer ini membangun spirit kerukunan beragama dengan cara humanis serta membangun sebuah iklim hidup berdampingan (ko-eksistensi) dengan corak dan tradisi keberagamaan yang berbeda-beda. Selain itu, keberadaan rumah ibadah yang terletak di satu lokasi juga menjadi sebuah pengalaman hidup untuk menjadikan spirit ko-eksistensi sebagai *role model*

---

<sup>1</sup> I Wayan Solo, "Peranan Kepemimpinan Umat Beragama dalam Menjaga dan Melestarikan Puja Mandala sebagai Simbol Kerukunan Antar Umat Beragama" Master Thesis di Universitas Hindu Indonesia, 2012, h. 98

<sup>2</sup> I Wayan Watra, Toleransi Beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali. *Disertasi* pada Program Doktor Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar, 2015, h.. 145

<sup>3</sup> Shinji Yamashita. "Gema Perdamaian: Tourism, Religion and Peace in Multicultural Bali". *Jurnal Kajian Bali* Vol. 2, Nomor 2, (Oktober 2012): 165-181

dan *exercise* bagi semua umat beragama untuk bisa saling menghargai, memahami, dan membangun semangat toleransi dari jarak yang dekat.<sup>4</sup>

Penelitian-penelitian terkait dengan harmonisasi relasi sosial antaragama di beberapa wilayah di Indonesia, diantaranya yang dilakukan oleh Wekke yang memotret relasi sosial keagamaan di Papua Barat<sup>5</sup>; Muhdina di kota Makassar<sup>6</sup>; Fidiyani di Kabupaten Banyumas<sup>7</sup>; Abdullah di Magelang<sup>8</sup>; Huda di Lamongan<sup>9</sup>; Nisvilyah di Kabupaten Mojokerto<sup>10</sup>; Hermawati, Paskarina, Runiawati di Kota Bandung<sup>11</sup>; Suhaidi di Madura<sup>12</sup>; Sujarwanto di Tegal<sup>13</sup>; Suryawan & Danial di kabupaten Malang<sup>14</sup>; Subagia di Gianyar, Bali<sup>15</sup>; Hisyam & Wan Ali di Tengger<sup>16</sup>; Fauziah di Bondowoso<sup>17</sup>. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa harmonisasi relasi atau toleransi antaragama terpolakan secara baik sebab didukung

---

<sup>4</sup> I Wayan Watra, Toleransi beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali. *Disertasi*..... h. 67-80

<sup>5</sup> Ismail Suardi Wekke, "Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat". *KALAM*, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM> Volume 10, No. 2, (Desember 2016): 295-312.

<sup>6</sup> Darwis Muhdina, "Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 3 No 1, (2015): 20-36

<sup>7</sup> Rini Fidiyani, "Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)". *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 13 No. 3 (September 2013): 468-482.

<sup>8</sup> Nafilah Abdullah, "Belajar Toleransi Beragama Di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang". *Jurnal Esensia* Vol. Xiii No. 2 (Juli 2012): 319-335

<sup>9</sup> Sholihul Huda, "Kampung Inklusif (Model Toleransi Antar Agama Di Balun Lamongan)". *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1, (2015): 1-45.

<sup>10</sup> Lely Nisvilyah, "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)". *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* Vol 2 No 1 (2013): 392-396.

<sup>11</sup> Rina Hermawati, Caroline Paskarina, Nunung Runiawati, "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung". *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, Volume 1 (2) (Desember 2016): 105-124.

<sup>12</sup> Mohamad Suhaidi, "Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura". *HARMONI* Vol. 13 No. 2 (Mei - Agustus 2014): 8-19

<sup>13</sup> Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)". *Journal Of Educational Social Studies*, 1 (2) (2012): 60-65.

<sup>14</sup> Nashrul Wahyu Suryawan dan Endang Danial, "Implementasi Semangat Persatuan Pada Masyarakat Multikultural Melalui Agenda Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Kabupaten Malang". *HUMANIKA* Vol. 23 No.1 (2016): 46-60

<sup>15</sup> I Nyoman Subagia, "Partisipasi Umat Hindu dan Islam dalam Kegiatan Keagamaan di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar, *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 15 No. 3 (2016): 34-44

<sup>16</sup> Mohamad Ali Hisyam & Wan zailan Kamaruddin Wan Ali, "Harmoni Lintas Agama masyarakat Tengger". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Vol 10, No 1, (September 2015): 82-107

<sup>17</sup> Fauziah, "Potret Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur". *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol X, No 3, (Juli - September 2011): 626-67

oleh landasan kultural berupa kearifan lokal, tradisi masyarakat setempat dan sifat terbuka menerima perbedaan. Meskipun demikian, relasi antaragama juga tidak dapat dipungkiri diwarnai oleh konflik, sebagaimana yang digambarkan Pamungkas<sup>18</sup> tentang relasi sosial Muslim dan Kristen yang merupakan minoritas berhadapan dengan mayoritas Hindu di Buleleng dimana dua kelompok minoritas ini mengalami kesulitan ketika hendak mendirikan tempat ibadah; Begitu pula penelitian Muchtar di Jayapura, Papua<sup>19</sup> yang juga dipicu oleh pendirian rumah ibadah (masjid) oleh umat muslim minoritas.

Penelitian dengan lokus pada kawasan Puja Mandala telah pula dilakukan, misalnya Waruwu & Pramono<sup>20</sup> yang juga memfokuskan pada toleransi sebagai keunikan lokasi ini dan sebagai wujud kearifan lokal dan destinasi wisata spiritual. Kenikan ini ditegaskanya sebagai modal sosial dan modal spiritual untuk mewujudkan persatuan Indonesia. Artikel ini meskipun memiliki kemiripan fokus pada toleransi beragama yang merupakan wujud harmonisasi interaksi sosial religius antar pemeluk agama yang berbeda, namun artikel ini lebih difokuskan pada temuan penelitian yang menyebutkan bahwa harmonisasi umat beragama di Puja Mandala diikat oleh legasi tiga spirit utama yaitu, spirit ko-eksistensi, spirit keberagaman, dan juga spirit toleransi yang cukup kuat ditengah dominanya tradisi dan spritualisme Hindu. Tiga spirit utama ini dikuatkan oleh partisipasi secara serentak antara para tokoh agama, pengurus rumah ibadah, dan paguyuban kerukunan umat beragama.

Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis profil Puja Mandala dalam menumbuhkan hubungan antar umat beragama yang harmonis, potret sosial keberagaman yang terbangun di Puja Mandala, dan bagaimana keterlibatan antar pemeluk agama dalam menginternalisasi spirit kerukunan.

## B. Spirit Ko-eksistensi

Ko-eksistensi (hidup berdampingan) merupakan fenomena sosial keberagaman yang terbangun di banyak daerah.<sup>21</sup> Seiring dengan menyebarnya aneka ragam manusia yang beragam suku, etnis, budaya, dan agama maka menjadi keniscayaan bila di dalam corak kehidupan dilingkupi oleh interaksi sosial yang berimbang. Dalam arti kata, ketika dalam satu kawasan terdiri dari beragam orang

---

<sup>18</sup> Cahyo Pamungkas, "Toleransi Beragama Dalam Praktik Sosial Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng", *Epistemé*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2014): 285-316.

<sup>19</sup> Ibnu Hasan Muchtar, "Dinamika Hubungan Antarumat Beragama di Kota dan Kabupaten Jayapura Papua". *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. X No. 3 (Juli – September 2011): 682-701

<sup>20</sup> Dermawan Waruwu, Jaya Pramono, "Keunikan Toleransi Di Kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali", *Prosiding Sintesa-LP2M – INDHIRA Bali* (2 November 2018): 37-46.

<sup>21</sup> Mohammad Iqbal Ahnaf. "Mengelola Keragaman dari Bawah, Ko-eksistensi Santri-Tionghoa di Lasem Jawa Tengah", dalam Mohammaad Fery Siregar (edit) *Wawasan Kebangsaan dan Kearifan Lokal, Bersatu dalam Keragaman untuk Pembangunan Bangsa*. (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Univ. Gadjah Mada, 2003), h. 98-93

yang berbeda-beda latar belakang sosialnya maka setiap orang akan menyesuaikan diri dalam pola hubungan yang saling memahami, menghormati, bahkan saling membantu dalam banyak hal.<sup>22</sup> Sebab, ketika keragaman yang ada di satu kawasan sudah menjadi sistem sosial yang mewarnai corak kehidupannya, lalu ada seseorang yang karena merasa dirinya sebagai representasi sosial maupun agama yang paling dominan dan tidak mau berbaur antara satu dengan yang lain maka dengan sendirinya akan terpinggirkan dalam ikatan sosial yang ada. Oleh karena itu, keragaman latar belakang yang ada di dalam satu kawasan, dengan sendirinya akan menuntut adanya penyesuaian sikap antar masing-masing individu agar bisa hidup saling damai.

Adanya sikap saling menyesuaikan diri (adaptabilitas) antara satu orang dengan yang lain maupun antar kelompok di beberapa daerah dilatari oleh dua aspek. *Pertama*, adanya kesadaran antar masing-masing orang yang hidup dalam keragaman latar belakang yang disebabkan oleh jalinan pengetahuan antar banyak pihak bahwa kebersamaan adalah salah satu *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari dan harus dijalani.<sup>23</sup> Untuk menyikapi suasana kebersamaan ini tentu harus bersedia meredakan egoisme atau ke-diri-annya dalam sistem egalitarianisme yang mengharuskan setiap orang tunduk dan patuh terhadap beragam norma dan kesepakatan sosial untuk mencapai berbagai hajat yang dicita-citakan oleh masing-masing orang yang hidup dalam kawasan yang beragam. Dalam konteks ini, setiap orang yang terikat dengan sistem ajaran, sistem keyakinan, dan sistem kepercayaan lain yang dipeluk perlu menyesuaikan diri ketika berhadapan sistem ajaran, sistem keyakinan, dan sistem kepercayaan yang dianut oleh pihak lain. Setiap orang tidak patut lagi untuk mengunggulkan siapa yang paling benar apalagi menyalahkan sistem ajaran, sistem keyakinan, dan sistem kepercayaan pihak lain. Sebab, salah satu nilai luhur yang kentara dalam kesadaran ko-eksistensial adalah ketika setiap orang bisa meleburkan diri dalam sistem sosial yang kosmopolitan.<sup>24</sup>

Tumbuhnya kesadaran ko-eksistensial ini tidak terlepas dari keberadaan manusia yang sejatinya merupakan makhluk sosial yang dalam kesehariannya terlibat dalam interaksi dengan banyak pihak di luar dirinya, baik interaksi dalam lingkup persaudaraan, persahabatan, kemasyarakatan, dan antar profesi lainnya. Keterlibatan yang bersifat lintas batas ini lah maka menjadi keniscayaan bila setiap orang harus beradaptasi dengan sistem sosial yang harus saling menopang, saling melengkapi, dan saling meleburkan diri dalam berbagai jalinan dan ikatan sosial. Dengan begitu maka eksistensi seseorang yang hidup di tengah keragaman maka akan memperoleh dukungan dan penghormatan dari pihak lain yang sama-sama mempunyai kesadaran eksistensi dalam kehidupannya. Implikasinya, ketika setiap orang saling memberikan dampak eksistensial dengan beragam cara positif maka dalam kehidupannya akan

---

<sup>22</sup> Amri Marzali, "Kearifan Budaya Lokal dan Kerukunan Bearagama", (makalah t.t.). Jakarta: 25 Agustus 2005, h. 12

<sup>23</sup> Arbi Yasin, "Adaptasi Sosial Keagamaan Masyarakat Lokal di Lingkungan Pedesaan Bengkalis Riau", *Jurnal Al Fikra*, vol. 3. No. I, (2004): 24

<sup>24</sup> Yusuf Asri, ed. *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik dan Bina Damai Etno Religius di Indonesia*, (Jakarta: Litbang Kementrian Agama, 2013), h. 76-80

terbangun ko-eksistensi di mana setiap orang akan hidup berdampingan secara damai dan nyaman.<sup>25</sup>

Namun demikian, kesadaran ko-eksistensial yang secara nyata akan memberikan manfaat sosial bagi setiap orang, bukan berarti setiap orang akan memahami dan melakoni kesadaran ko-eksistensi secara natural dan kultural. Sehingga untuk mengondisikan pola hidup ko-eksistensial, yang secara natural mungkin tidak mudah tumbuh dengan baik dalam kesadaran keberagaman masyarakat yang *genuine*, akan membutuhkan strategi lain menyangkut bagaimana pola ko-eksistensial bisa tumbuh dan secara perlahan-lahan dipahami sebagai kebutuhan mendasar dalam kehidupan bermasyarakat yang dilatarbelakangi oleh keberagaman.

Melalui riset tentang pola kehidupan ko-eksistensial tersebut, antar komunitas akan mencari dan menelusuri berbagai potensi budaya, sosial, dan sejarah yang digunakan sebagai pendekatan untuk menguatkan pondasi ko-eksistensial dalam masyarakat. Dalam proses ini, antar komunitas akan memproduksi dan bahkan melakukan peremajaan pendekatan perihal pola ko-eksistensial yang harus diwujudkan dalam masyarakat yang beragam. Hal ini penting dilakukan karena, masyarakat sendiri adalah entitas sosial yang dinamis yang selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.<sup>27</sup>

Dari hasil riset tersebut, antar komunitas yang dilibatkan sebagai mitra pemerintah dalam merancang konsep ko-eksistensi yang seimbang dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman, digandeng pula untuk merancang kebijakan dan program seperti apa yang bisa dilakukan pemerintah dalam mengintervensi masyarakat agar bisa sadar pentingnya ko-eksistensial yang damai dalam kehidupannya. Dalam proses ini, hubungan antar komunitas akan berbagi pengetahuan dan pengalaman pendampingan pola kehidupan ko-eksistensial yang mendukung bagi rumusan kebijakan yang akan dilakukan. Semisal pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana menciptakan kehidupan yang rukun secara berdampingan di satu daerah yang di dalamnya terdapat kawasan bersama yang menghubungkan tiga penganut agama. Dalam hal ini, tantangan yang cukup rumit ketika meyakinkan masyarakat bagaimana mengedepankan dan menjalin pola hubungan bersahabat dan bekerja sama dengan mereka yang lain dan berbeda (pro-eksistensi) agar masing-masing pemeluk agama bisa hidup rukun, tentu membutuhkan keterampilan bersikap agar bisa menghargai perbedaan dan keragaman.<sup>28</sup>

Dalam kaitan ini, untuk menjadikan hubungan antar komunitas sebagai mitra, tentu harus berdasarkan fokus kajian dan arah penelitian yang diinginkan oleh

---

<sup>25</sup> Joko Triharyanto, "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam", *Jurnal SMaRT* Vol 01 No 01 (Juni 2015): 16

<sup>27</sup> Andre Ujan, Ata et.al. *Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. (Jakarta: PT. Indeks. 2009), h. 54-60

<sup>28</sup> Mohamad Suhaidi. "Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura" *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 13 (Mei-agustus 2014): 17

pemerintah. Sebab, dalam hubungan antar komunitas terdapat berbagai corak pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh antar komunitas. Merujuk pada pemikiran, Varshney<sup>29</sup>, setidaknya ada dua pola hubungan antar komunitas yang selama ini hadir dalam kehidupan masyarakat dalam melakukan proses pendampingan dalam memperkuat pola hidup ko-eksistensial. *Pertama*, 'associational forms of civic engagement' (interaksi masyarakat dalam entitas formal) adalah entitas formal seperti serikat pekerja dan kelompok bisnis yang anggotanya berasal dari masyarakat berbeda-beda agama.

Melalui slogan keBhinnekaan yang menjadi semboyan kebangsaan masyarakat Indonesia maka hubungan antar kelompok akan menekankan sebuah sikap dialog, toleransi, dan kesediaan untuk ko-eksistensi dalam keberagaman sesuai dengan salah satu pilar kebangsaan Indonesia, yaitu Bhinneka Tunggal Ika.<sup>30</sup> Oleh sebab dialog mengharuskan keterbukaan dan saling pengertian, maka dalam dialog semua peserta dialog memandang bahwa semua memiliki derajat, kedudukan, dan kepentingan serta cita-cita bersama untuk mewujudkan kehidupan yang humanis, damai, dan penuh cinta kasih.<sup>31</sup> Dalam kondisi demikian, maka toleransi akan dapat dicapai demi ko-eksistensi keberagaman. Secara partisipatif, hubungan antar kelompok akan mengembangkan pesan ideal-moral yang tercantum dalam semboyan keBhinnekaan ini sebagai landasan paradigmatis untuk membangun kehidupan masyarakat yang peduli terhadap kerukunan dan perdamaian.

Dalam kaitan ini, merujuk pada pandangan Varshney, ada unsur kedua yang bisa dijadikan sebagai pondasi sosial dalam menciptakan pola kehidupan yang ko-eksistensial yaitu, mengembangkan *everyday forms of civic engagement* (interaksi masyarakat sehari-hari) yang hidup dalam masyarakat. Nilai kearifan yang mencakup interaksi sehari-hari yang rutin, seperti saling kunjung, kerjasama, partisipasi dalam kegiatan sosial, maupun interaksi di tingkat komunitas di antara warga, istilahsuk pemuda, perempuan, dan anak-anak<sup>32</sup> dapat dijadikan sebagai sandaran pertimbangan bagaimana menguatkan fungsi sosial mereka agar saling bertanggung jawab bagi tumbuhnya pengarusutamaan ko-eksistensial dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Dari kedua aspek yang bisa menumbuhkan terwujudnya pola hidup ko-eksistensial, yaitu yang dilatari oleh adanya kesadaran ko-eksistensi dalam membangun sebuah imajinasi keragaman dan keberagaman yang dilatari oleh intervensi sosial berupa kebijakan maupun peran hubungan antar kelompok, tentu ada

---

<sup>29</sup> Ashutosh Varshney. *Ethnic Conflict and Civil Life*.....h. 87

<sup>30</sup> Sulistiyono, S. T. "Multikulturalisme dalam Perspektif Budaya Pesisir", *Jurnal Agastya*, Vol. 5 (1) (2015): 10

<sup>31</sup> Asliah Zainal, "Beragama dalam Keberagaman", *Jurnal Al Izzah*, Vol. 8 No. 2 November 2013: 65-77. DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v8i2.167>

<sup>32</sup> Ashutosh Varshney. *Ethnic Conflict and Civil Life*.....h. 90

aspek lain yang juga berkontribusi dalam perwujudan pola hidup ko-eksistensi dalam bentuk berbeda. Yaitu unsur ketiga adalah adanya sistem sosial-budaya dominan<sup>33</sup>.

Sistem sosial budaya dominan merupakan salah satu sudut pandang antropologis<sup>34</sup> yang dijadikan sebagai alat analisis untuk menjelaskan faktor keterjalanan ko-eksistensial dalam masyarakat mayoritas-minoritas. Semisal di satu daerah yang mayoritas penduduknya menganut agama Hindu maka sebagian kecil lain yang menganut agama lain secara tidak langsung akan mematuhi aturan sosial keberagamaan yang digambarkan oleh pemeluk umumnya.

Parsudi Suparlan, melalui penelitiannya, menemukan bahwa kebudayaan dominan mencerminkan sebuah kenyataan sosial perihal hubungan antar suku, ras, agama, dan budaya yang terkait dengan konteks struktur kekuatan.<sup>35</sup> Dalam hal ini, struktur kekuatan ini dipengaruhi oleh cara pandang yang paling besar sekaligus melakukan “penetrasi” kultural terhadap sistem sosial yang akan berlangsung dalam kehidupannya. Implikasinya, ketika struktur kekuatan membentuk sebuah pandangan dunia (*worldview*) dalam satu daerah maka pranata sosial lain yang ada di dalamnya akan menyesuaikan diri dalam melakukan berbagai praktik sosial keberagamaan yang mendukung bagi terciptanya pola ko-eksistensial.

Secara sosiologis, merujuk pada terminologi Aaron Tyler tentang maksud ko-eksistensial maka ketiga aspek ini sama-sama menunjukkan pada penggambaran hubungan hidup berdampingan secara damai.<sup>36</sup> Meskipun, konstruksi sosial yang ada di masing-masing mencerminkan pendekatan yang berbeda-beda karena masalah kebijakan dalam mengembangkan pola kehidupan yang ko-eksistensial maka ko-eksistensial akan menjadi keniscayaan yang akan terbangun dalam segala kondisi dan situasi, sepanjang ada kemauan dari berbagai pihak dalam menegakkan semangat perdamaian dan kerukunan dalam kehidupannya.

### C. Spirit Keberagaman

Puja Mandala adalah sebuah kawasan ko-eksistensial yang mempertemukan antar pemeluk agama dalam menjalankan praktik keagamaannya. Di kawasan ini, lima pemeluk agama memiliki hak yang sama untuk menunjukkan ekspresi transendennya berdasarkan tata cara dan sistem kepercayaan yang diyakini. Melalui lima tempat peribadatan di kawasan ini keberadaan Bali yang diakui titik temu kerukunan antar umat beragama semakin diakui oleh berbagai kalangan. Meskipun, dalam sejarahnya, proses pembangunan lima tempat ibadah seperti *Pura Jagat Natha Nusa Dua* bagi umat Hindu, *Gereja Katolik Paroki Maria Bunda Segala Bangsa* bagi

---

<sup>33</sup> Adlin Sila “Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Mengelola Keragaman dari Dalam” dalam *Kebebasan, Toleransi, Dan Terorisme: Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia* (Jakarta, Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), h. 67

<sup>34</sup> Parsudi Suparlan, “Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan” *Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA* Vol. XXIII, No. 58, (1999): 13–21.

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> Aaron Tyler, *Islam, The West, and Tolerance, Conceiving Coexistence* (New York: Palgrave Macmillan, 2008), h. 7-10



umat Katolik, *Wihara Budha* bagi umat Budha, *Gereja Protestan* bagi umat protestan, dan *Masjid Agung Ibnu Batutah* bagi umat Islam berasal dari kondisi darurat, lantaran sulitnya bagi umat Islam untuk mendirikan tempat ibadah di Bali, dan untuk mengatasi kesenjangan administrasi yang dalam aturannya memang ditentukan item kesepakatan penduduk setempat minimal 500 KK dalam proses pendirian tempat ibadah<sup>37</sup> namun tidak mengurangi kesakralan peribadatan yang hingga kini menjadi persinggahan banyak kalangan, baik pemeluk agama yang hidup di sekitar kawasan Puja Mandala maupun para pendatang yang tengah berkunjung ke Bali secara insidental.

Tidak dipungkiri bahwa keterlibatan IDTC yang bersedia menghibahkan lahannya seluas 2,5 hektar akan berimplikasi pada aspek lain, semisal kawasan Puja Mandala akan menjadi salah satu sektor pendukung bagi penguatan ekonomi kepariwisataan di Bali dan sekaligus akan membawa Nusa Dua sebagai daerah elit kepariwisataan<sup>38</sup>, namun bukan berarti pendirian tempat ibadah di Puja Mandala adalah sebetulnya eskapisme transedental yang satu sisi menerima keinginan umat Islam untuk mendirikan tempat ibadah dengan syarat digandeng dengan pendirian tempat ibadah agama lain dan di sisi lain akan muncul kesan “komersialisasi” tempat ibadah untuk tujuan peningkatan ekonomi Bali. Sebab, diasadari atau tidak, diperlukan upaya kompromi bagi masing-masing pemeluk agama, terutama umat Islam yang menjadi pengusul pertama pendirian tempat ibadah di kawasan Nusa Dua, untuk menerima kebijakan alternatif pemerintah. Setidaknya, dengan langkah kompromi tersebut umat Islam akan mempunyai tempat ibadah yang dimanfaatkan oleh siapapun, baik penghuni tetap maupun pendatang untuk menjalankan ibadah dalam kesehariannya.

Dalam konteks yang lebih luas, masing-masing pemeluk agama juga dituntut mengamalkan ajaran agamanya. Semisal umat Islam tertantang untuk memosisikan diri yang saleh di hadapan sesama muslim dan pemeluk agama lain dan tidak terjebak dengan cara pandang kafir ketika berhadapan dengan umat lain. Umat Katolik juga terstimulasi untuk menjalankan ajaran cinta kasih dan cinta damai sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab sucinya, umat Protestan juga akan tergiring dalam aura keseimbangan perilaku yang sudah dilakukan oleh umat Islam dan umat Katolik sehingga tiada alasan untuk tidak menunjukkan sisi kebajikan sikapnya ketika berhadapan dengan pemeluk lain. Selain itu, kedua umat yang secara teologis berasal dari tradisi profetik dan teofani yang sama tidak akan terjebak dalam istilah “domba yang tersesat” ketika menjumpai umat lain.<sup>39</sup>

Demikian pula umat Hindu akan terdorong bisa berpartisipasi aktif dalam mengekspresikan nilai-nilai sakralitas agamanya yang berdimensi kemanusiaan

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Arif Junaidi, aktivis Ukhuwan Masjid dan Mushala (UMM) di Bali pada tanggal 10 November 2018

<sup>38</sup> Ni Desak Made Santi Diwyartha. “Komodifikasi Wisata Spiritual Di Puja Mandala: Suatu Kajian Budaya”, Thesis Program Kajian Budaya Universitas Parahyangan. 2008, h. 189

<sup>39</sup> Fred M Doner, *Muhammad dan Umat Beriman: Asal Usul Islam* (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 176-180

sehingga umat lain tidak dianggap sebagai yang *liyan* yang bisa didiskreditkan atas nama ajaran agamanya dan tidak terjebak dengan istilah eksklusifitas seperti “Maitrah” untuk menghakimi pemeluk agama yang beda sistem keyakinan agamanya. Tak terkecuali umat Budha yang sudah sejak lama disemai oleh akal budi dan semangat persaudaraan akan berpartisipasi dalam jalinan inter-relasi keumatan yang sinergis sehingga, tiada tempat lagi untuk mengatakan pemeluk agama lain sebagai pihak *Abrahmacariyavasa* untuk menyebut pihak umat lain yang berbeda cara ibadah dan sistem keyakinannya.

Hadirnya hikmah dan pelajaran yang bisa diperoleh masing-masing pemeluk agama melalui inter-relasi ritus keberadaan yang tak berjarak, terutama secara geografis dan dalam sekali waktu dalam konteks ideologis maka masa depan toleransi antar umat beragama akan terjaga dan terawat dengan baik. Hikmah ini senafas dengan kaidah fikih yang berbunyi “*ma la yudraku kulluhu la yutraqu kulluhu*”.<sup>40</sup> Kaidah ini mengajarkan kepada setiap pemeluk agama, terutama umat Islam yang hidup di Bali dan posisinya sebagai kelompok minoritas bahwa apabila secara administratif tidak ada celah yang leluasa dalam mendirikan tempat ibadah, lalu ada pihak kedua ada yang ingin menawarkan pendirian tempat ibadah meskipun ada motif lain yang secara simbolik tidak selaras dengan pondasi spiritnya, tidak semestinya tawaran tersebut ditolak. Karena menolak tawaran yang sesungguhnya akan berdampak positif bagi keberlangsungan umat Islam dalam menjalankan praktik keberagamannya sama saja menutup kemungkinan yang lebih luas dalam menjalankan praktik keagamaannya. Sehingga dengan merujuk pada kaidah fikih tersebut, kawasan Puja Mandala yang didirikan oleh ITDC, harus diapresiasi sebagai jalan kemaslahatan yang dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi berbagai pihak.

Keberadaan Puja Mandala juga dianggap sebagai sebuah miniatur kerukunan hidup beragama di Bali secara khusus dan di Indonesia secara umum. Miniatur kerukunan ini tentu memiliki nilai filosofis yang menggambarkan sebuah relasi harmonis yang hidup dan dinamis. Lebih dari itu, secara ontologis, keharmonisan dan kerukunan adalah sebuah *khittah* atau prinsip dasar yang memang ditegaskan dalam jati diri keberagaman yang ditetapkan dalam setiap risalah maupun ajaran semua agama.<sup>41</sup>

Secara empiris, manifestasi nilai-nilai ko-eksistensi yang terbangun di Puja Mandala ini bisa dicermati dari kebebasan masing-masing agama dalam menjalankan praktik peribadatnya yang diawali dengan serangkaian ritus maupun rukun yang diyakini sebagai bagian dari tata cara pelaksanaan peribadatan. Semisal, ketika waktu Salat yang diwajibkan bagi umat Islam sudah masuk pada waktu, dan pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah mengawali waktu masuknya Salat dengan Azan dan bersamaan dengan jadwal peribadatan umat agama yang lain yang mengawali praktik

---

<sup>40</sup> Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqh: Sejarah dan Kaidah Asasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 176.

<sup>41</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada. 2011), h. 97

keberagamaannya dengan bunyi lonceng Gereja Katolik Bunda Maria, antar keduanya saling menghargai dan tidak saling menegasikan.<sup>42</sup>

Azan dan bunyi lonceng yang berdentang berkali-kali menjadi sebuah irama yang sama-sama mewarnai relung peribadatnya yang saling dihargai dan tidak dianggap sebagai gangguan yang bisa merusak kekhusukan praktik peribadatnya. Masing-masing pengurus rumah ibadah tidak mempersoalkan bagaimana suara Azan bertalu-talu lima kali dalam sehari semalam. Namun demikian, ada kesadaran etik yang dipahami bersama bahwa bunyi-bunyian yang menjadi penanda waktu beribadah itu tidak berlangsung secara kaku. Dengan cara ini, pengurus ibadah saling menghargai dan menyampaikan kepada seluruh jamaah yang ingin menjalankan ritual peribadatnya untuk saling memaklumi.

Sikap saling menghargai dan memaklumi terhadap proses peribadatan yang dilakukan oleh masing-masing agama ini menjadi modal sosial untuk menjaga kondisi sosial keberagaman dan tidak menganggap berbagai suara penanda waktu Salat itu sebagai gangguan. Bahkan, semua pemeluk agama menyadari sebagai kebinekaan yang lazim ada dan dilestarikan sebagai penciri yang dimiliki oleh masing-masing agama. Selain itu, untuk mempererat suasana kebatinan antar pengurus rumah ibadah yang bertanggung jawab dalam melestarikan praktik peribadatan, secara berkala melakukan pertemuan untuk berdiskusi dan menyampaikan pelajaran dan pengalaman keberagaman yang bisa dipahami oleh masing-masing pihak. Dengan harapan, pertemuan akan menjadi pembuka bagi terciptanya kerukunan sosial yang tidak hanya dialami oleh masing-masing pengurus rumah ibadah, akan tetapi bisa disampaikan kepada antar umatnya. Setidaknya, cara saling membuka wawasan dan berbagi pengalaman ini akan menjadi titik masuk bagi tumbuhnya toleransi beragama dengan cara saling menghargai dan menegakkan pola ko-eksistensi yang damai.<sup>43</sup>

Langkah partisipatoris untuk menganggit kerukunan antara pengurus rumah ibadah yang ada di Puja Mandala ini tidak hanya berlangsung berdasarkan inisiatif antar pengurusnya. Akan tetapi, dalam skala yang lebih sistemis pihak lain seperti Paguyuban Kerukunan Umat Beragama menjalankan fungsinya sebagai pandu penyemaian sikap toleransi. Paguyuban Kerukunan Umat Beragama memfasilitasi pertemuan setiap bulan di berbagai tempat ibadah yang ada di kawasan Puja Mandala. Sekali tempo pertemuan dilakukan di masjid yang dihadiri oleh semua pengurus rumah peribadatan dan dalam tempo waktu yang berbeda di selenggarakan di gereja, vihara, dan pura.<sup>44</sup>

Pertemuan tiap bulan di tiap-tiap tempat ibadah secara bergantian ini menjadi penanda keterbukaan cara pandang masing-masing pengurusnya dan menganggap keberadaan antar pemeluk sebagai bagian dari ikatan persaudaraan yang dilandasi oleh

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Jumali, pengurus masjid Agung Ibnu Batutah pada tanggal 11 November 2018

<sup>43</sup> *Ibid*

<sup>44</sup> Wawancara dengan I Wayan Solo pada tanggal 10 November 2018

spirit kebangsaan (*ukhuwan wathaniyah*). Dalam acara ini, masing-masing pengurus menyampaikan berbagai informasi dan kegiatan yang akan diadakan baik kegiatan yang terkait dengan momentum hari-hari besar keagamaan maupun kegiatan sosial keberagamaan yang melibatkan antar umat beragama di Puja Mandala. Munculnya berbagai ide dan gagasan yang disampaikan oleh masing-masing pengurus akan semakin membuka pemahaman pihak lain agar bisa memaklumi dan bahkan membantu berbagai kegiatan yang akan diadakan oleh pemeluk agama lainnya. Bahkan, keterbukaan komunikasi secara lintas batas antar pemeluk agama ini akan menjadi tiang pancang terjalinnnya keharmonisan dan kerukunan yang semakin erat.<sup>45</sup>

Dampak sosiologis dari terjalinnnya keterbukaan komunikasi dan cairnya pertemuan antar pengurus rumah ibadah ini akan berpengaruh bagi kesadaran partisipatoris antar pemeluk agama yang ingin mengekspreksikan ritus keberagamaannya dalam kegiatan yang bersifat non-ibadah. Semisal kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh pengurus masjid agung Ibnu Batutah yang melibatkan ribuan hadirin dari berbagai daerah maka tentu membutuhkan konsolidasi antar pihak untuk saling menjaga dan menertibkan kondisi sosial yang bisa mendukung berjalannya pengajian tersebut. Setidaknya, dengan partisipasi umat lain, akan ada kesepahaman yang bisa dijalani oleh jamaahnya agar bisa menghargai setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh antar umat yang berbeda.<sup>46</sup>

Di samping itu, kegiatan keagamaan yang berifat non-peribadatan tidak hanya berbentuk pengajian saja. Akan tetapi, dari beberapa komunitas umat beragama mengadakan acara yang dipusatkan di Puja Mandala. Semisal, dari kalangan umat Islam mengadakan acara kunjungan keagamaan (*rihlah diniyah*) yang dikhususkan untuk peserta didik di tingkat TK maupun SD di Puja Mandala. Kegiatan ini bertujuan memberikan penjelasan kepada peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar bahwa salah satu spirit penting yang harus ditegakkan dalam keberagamaan adalah menjaga kerukunan dan menumbuhkan sikap toleransi.

Dengan adanya sikap saling menghargai yang ditunjukkan oleh masing-masing pengurus rumah ibadah dan diikuti oleh antar pemeluk beragama yang rajin melaksanakan ritual peribadatan maupun kegiatan keagamaan di Puja Mandala menjadi *role model* maupun keteladanan yang bisa diwariskan kepada anak-anak yang masih sekolah di tingkat kanak-kanak maupun dasar. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Sekolah *Raudlatul Atfal* “Baitul Amin” yang sering menginisiasi kegiatan kunjungan keberagamaan di Puja Mandala yang mengajak ratusan murid-muridnya.<sup>47</sup> Secara kebetulan letak sekolah ini juga berdekatan dengan Puja Mandala sehingga mudah mengadakan *rihlah diniyah* secara berkala. Apalagi, pola pembelajaran yang dilakukan di lapangan dan mengajak anak-anak untuk melihat

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Jumali, salah seorang pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah pada tanggal 11 November 2018

<sup>46</sup> *Ibid*

<sup>47</sup> Wawancara dengan Arif Junaidi, salah seorang aktivis UMM yang bergiat di Puja Mandala pada tanggal 11 November 2018

secara langsung bagaimana pola kerukunan dan keharmonisan yang ada di Puja Mandala, akan memberikan pelajaran berharga yang sangat kuat dan akan memengaruhi cara pandang anak didik di kemudian hari.

Pengalaman pendidik Baitul Amin yang bersedia mengajak anak-anak didiknya ke tempat peribadatan yang tidak hanya berafiliasi kepada sistem keyakinan yang sama tentu menjadi pembelajaran bagi para pendidik lainnya agar bersedia memperluas cara pandang yang inklusif dalam menyikapi hubungan antar agama. Setidaknya, cara yang egaliter ini akan meretas pola pikir yang tertutup dan kaku dalam menjalani sistem keberagamaannya. Selain itu, pola pembelajaran yang dilakukan di Baitul Amin yang sangat inklusif dan partisipatoris ini juga memberikan peluang kepada anak didik agar belajar kepada banyak pihak. Semisal dalam waktu tertentu mengajak anak-anak didik ke Banjar, semacam desa yang sangat kental dengan tradisi Bali dan keHinduannya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajak peserta didik bisa mengetahui dan memahami bagaimana pentingnya kearifan lokal dan melestarikan warisan leluhur sebagaimana yang dilakukan di berbagai banjar.<sup>48</sup>

Dalam kaitan ini, apa yang dilakukan oleh sekolah Baitul Amin dan FKUB Kalimantan yang berkunjung ke Puja Mandala ingin belajar dari para pengurus rumah ibadah antar agama dalam menjalankan nilai-nilai keberagaman yang luhur. Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, banyak pihak ingin belajar bagaimana hubungan sosial keberagaman berlangsung antara pemeluk agama hingga bisa terjalin dalam suasana yang harmonis. Pada titik ini, apresiasi yang diberikan oleh berbagai pihak dengan cara mengunjungi Puja Mandala guna belajar tentang implementasi kerukunan akan menjadi role model toleransi yang bisa diterapkan di berbagai daerah di Indonesia. Bahkan, dalam skala yang lebih luas, Puja Mandala pernah dikunjungi oleh 17 negara yang terlibat dalam kegiatan *Parliamentary Event on Interfaith Dialog*.<sup>49</sup> Para delegasi menyempatkan diri untuk berkunjung ke semua tempat peribadatan di Puja Mandala sembari mengkaji dan mengeksplorasi berbagai informasi berbagai hal yang terkait dengan Puja Mandala.

#### **D. Spirit Toleransi**

Masing-masing umat agama yang ada di kawasan Nusa Dua dan sekitarnya memfungsikan tempat ibadah di Puja Mandala sebagai sarana untuk memupuk toleransi antar umat beragama secara sinergis. Dari sekian tempat beribadah yang ada di Puja Mandala yang lebih banyak aktif menjalankan ritual peribadatan adalah Masjid, gereja, dan vihara. Adapun pura tidak terlalu rutin dimanfaatkan karena di tiap-tiap rumah masyarakat Bali yang mayoritas memeluk agama Hindu sudah dijalankan ritual penyembahannya.<sup>50</sup> Namun demikian, bukan berarti sepiunya praktik peribadatan umat Hindu di Puja mandala umat Hindu meniadakan ritual

---

<sup>48</sup> *Ibid*

<sup>49</sup> Wawancara dengan I Wayan Solo pada tanggal 10 November 2018

<sup>50</sup> *Ibid*

peribadatnya secara kolektif. Ada kalanya umat Hindu juga memanfaatkan pura di Puja Mandala sebagai sarana silaturahmi sesama umat Hindu sekaligus membangun silaturahmi dengan umat agama lain.

Perilaku kesalingan yang ditumbuhkan oleh masing-masing umat beragama tersebut secara sosiologis menggambarkan dua pola interaksi yang sangat dinamis dan mengedepankan semangat kerukunan. Merujuk pada pemikiran Nasikun dalam kondisi kesalingan yang dilakukan oleh masing-masing umat beragama di Puja Mandala melakoni dua pola keselarasan yang dialektis yaitu, pertama, pola *cross cutting affiliation* yang berkaitan dengan kondisi saling silang antara masyarakat dalam kelompok sosial dan kedua *pola cross cutting loyalties* yang berkaitan adanya rasa saling memiliki dan tanggung jawab terdapat wadah anggotanya.<sup>51</sup>

Di samping itu, *cross cutting affiliation* merupakan model internalisasi nilai-nilai keagamaan yang meneguhkan pentingnya menjadikan rumah ibadah sebagai sumber inspirasi.<sup>52</sup> Dalam kaitan ini, sumber inspirasi berkaitan dengan banyak hal, misalnya bagaimana menggunakan tempat ibadah sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai kedamaian dan meretas segala macam egoisme diri yang bisa menghambat sikap-sikap intoleransi. Pola demikian dilakukan dan dilestarikan oleh masing-masing beragama di Puja Mandala agar semua pihak bisa menjaga dan merawat marwah Puja Mandala yang secara genealogis memang dibuat untuk meneguhkan simbol toleransi di Indonesia.

Di samping itu, masing-masing tokoh agama selalu menyerukan kepada umatnya bahwa dalam mengamalkan ajaran agama yang sesuai dengan risalah ketuhanan (*uluhiyah*) dan risalah kanabian (profetik) yang diyakini dalam masing-masing agamanya adalah tidak sekadar mengukuhkan rasa memiliki terhadap ajaran agamanya saja. Apalagi membangun pembenaran sepihak (*truth claim*) tentang agamanya yang paling benar dan disertai dengan sikap menyalahkan agama lain hanya karena perbedaan sistem kepercayaan. Akan tetapi, dalam konteks kemanusiaan (*basyariyah*) mengukuhkan rasa memiliki bersama terhadap agama-agama lain dan mengakui bahwa pada masing-masing agama terdapat kebenaran yang dianut oleh umat lainnya, menjadi salah satu pondasi utama dalam spirit ajaran agama yang lurus dan luhur (*hanifiyatus samhah*).<sup>54</sup>

Konsekuensinya, ketika masing-masing agama sudah menyadari pentingnya membangun rasa memiliki terhadap agama lain—selain terhadap agama dirinya

---

<sup>51</sup> Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta:Rajawaliipress, 1992), h. 30-35

<sup>52</sup> Wawancara dengan I Wayan Solo pada tanggal 10 November 2018

<sup>54</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan.1998) h. 90-95

sendiri—maka salah satu sikap utama yang harus ditunjukkan ke ruang publik adalah menumbuhkan rasa bertanggung jawab bagi lestarinya kedamaian dan spirit toleransi. Selain itu, masing-masing umat beragama juga harus meyakini bahwa landasan utama agama yang damai (*ad din salam*) adalah merangkai cara berfikir yang luhur. Dalam hal ini, prasyarat utama yang tak boleh diabaikan (*sine qua none*) dalam mengamalkan agama yang luhur adalah tidak boleh menihilkan peran agama lain dalam berbagai bentuk pengamalan ajarannya maupun manifestasi nilai agamanya dalam kehidupan sosial.<sup>55</sup> Semisal menyebut umat lain dengan label kafir (dalam agama Islam), domba yang tersesat (dalam agama kristen), *maitrah* (dalam agama Hindu), *abrahmacariyavasa* (dalam agama Budha). Sebab, masing-masing agama mempunyai landasan kebenaran yang sama-sama sakral dan dijaga oleh masing-masing umatnya.

Dalam integrasi sosial, masing-masing umat beragama akan bersedia untuk saling menyesuaikan diri dalam menjalankan ajarannya di ruang publik, saling menghargai ketika dalam tiap ekspresi keberagamaannya terdapat perbedaan cara pandang, akan saling memaafkan apabila dalam pergaulannya terdapat perselisihan, akan saling mendukung dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaannya, dan saling menutupi aib dan celanya bila ada di antaranya umatnya terdapat kekurangan.<sup>56</sup> Dalam hal ini, *simbiosis mutualisme* semacam ini menjadi pondasi utama bagi terwujudnya spiri toleransi, sebagaimana berlangsung dalam kawasan Puja Mandala.

## E. Penutup

Puja Mandala yang terletak di daerah Nusa Dua Bali dan difungsikan sebagai kawasan peribadatan bagi lima agama, Islam, Katolik, Budha, Protestan, dan Hindu sejak tahun 1997 menjadi miniatur kerukunan yang patut ditiru oleh berbagai daerah. Kehadiran lima agama dengan lima rumah ibadah yang masing-masing diberi nama *Masjid Agung Ibnu Batutah* (Islam), *Gereja Maria Bunda Segala Bangsa* (Katolik), *Gereja Bukit Doa* (Protestan), *Vihara Budha Guna* (Budha), dan *Pura Jagatnatha* (Hindu) menjadi *leading sector* dalam menumbuhkan hubungan antar umat agama yang harmonis. Namun demikian, spirit keharmonisan yang dilestarikan oleh kelima agama tak lepas dari peran Paguyuban Kerukunan umat Beragama (PKUB) yang diketuai oleh I Wayan Solo. PKUB mempunyai fungsi penengah dalam menjalin komunikasi dan koordinasi antar tokoh agama dan antar pengurus rumah ibadah yang ada di kawasan Puja Mandala. Secara berkala PKUB mengadakan pertemuan di berbagai tempat, baik di masing-masing rumah ibadah maupun di tempat lain untuk

---

<sup>55</sup> Nur Ahmad (ed). *Pluralitas Agama: Kerukunan dan Keragaman*, (Jakarta: Kompas. 2001) h. 87-89

<sup>56</sup> Rita Pranawati dan Irfan Abubakar, *Kebebasan Beragama dan Integrasi sosial* (Jakarta: CSRC UIN Syahid Jakarta, 2015), h. 89-96

mendiskusikan banyak hal yang berguna bagi penguatan iklim keharmonisan antar umat beragama di Puja Mandala.

Dalam menjalankan kondisi sosial keberagamaan yang harmonis masing-masing tokoh agama dan pengurus rumah ibadah berpegang teguh pada tiga spirit utama yang melandasi pola kehidupan para jamaahnya. Yaitu: a). Spirit ko-eksistensi yang menegaskan adanya hak asasi masing-masing umat beragama dalam menjalankan berbagai ritual peribadatan dan kegiatan keagamaannya. B) Spirit keberagaman yang menegaskan sikap saling menghargai setiap perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing agama dan saling mengapresiasi berbagai ajaran yang dijalankan oleh masing-masing umat beragama. C). Spirit toleransi yang menegaskan tentang sikap kesalingan dan rasa memiliki berupa *cross cutting affiliation* dan *cross cutting loyalties* dalam menyikapi masing-masing agama. Bahkan dalam konteks lebih khusus, masing-masing agama bersikap empati dalam melakukan apropriasi simbol agamanya seperti Bel Gereja yang digunakan sebagai penanda masuknya waktu Salat sebelum azan dikumandangkan.

Ketiga spirit utama berupa ko-eksistensi, keberagaman, dan toleransi yang tumbuh kuat di Puja Mandala tak lepas dari peran tokoh agama dan para pengurus rumah ibadah dalam menginternalisasi spirit kerukunan secara inklusif yang bersumber dari dalil-dalil *naqli* yang ada di kitab suci masing-masing agama. Berbagai ajaran moral yang dijelaskan dalam kitab suci semua agama diaktualisasikan sebagai ajaran sosial yang harus dimanifestasikan oleh para jamaah dalam menjalani kehidupan sosialnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nafilah “Belajar Toleransi Beragama Di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang”. *Jurnal Esensia Vol. Xiii No. 2* (Juli 2012): 319-335
- Ahmad, Nur (ed). *Pluralitas Agama: Kerukunan dan Keragaman*. Jakarta: Kompas. 2001
- Ahnaf, .Mohammad Iqbal “Mengelola Keragaman dari Bawah, Ko-eksistensi Santri-Tionghoa di Lasem Jawa Tengah”, dalam Mohammaad Fery Siregar (edit) *Wawasan Kebangsaan dan Kearifan Lokal, Bersatu dalam Keragaman untuk Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Univ. Gadjah Mada, 2003
- Asri, Yusuf ed. *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik dan Bina Damai Etno Religius di Indonesia*. Jakarta: Litbang Kementerian Agama, 2013.
- Ata, Andre Ujan, et.al. *Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan..* Jakarta: PT. Indeks. 2009.
- Fauziah, “Potret Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kabupaten Bondowoso Jawa Diwyarhi, Ni Desak Made Santi “Komodifikasi Wisata Spiritual Di Puja Mandala: Suatu Kajian Budaya”, Thesis Program Kajian Budaya Universitas Parahyangan. 2008
- Doner, Fred M *Muhammad dan Umat Beriman: Asal Usul Islam* .Jakarta: Gramedia, 2010
- Timur”. *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol X, No 3, (Juli - September 2011): 626-67
- Fidiyani, Rini “Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)”. *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 13 No. 3 (September 2013): 468-482.
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada. 2011
- Hermawati, Rina Caroline Paskarina, Nunung Runiawati, “Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung”. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, Volume 1 (2) (Desember 2016): 105-124.
- Hisyam, Mohamad Ali & Wan Ali, Wan Zailan Kamaruddin, “Harmoni Lintas Agama masyarakat Tengger”. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Vol 10, No 1, (September 2015): 82-107

- Huda, Sholihul “Kampung Inklusif (Model Toleransi Antar Agama Di Balun Lamongan)”. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1, (2015): 1-45.
- Marzali, Amri “Kearifan Budaya Lokal dan Kerukunan Bearagama”, (makalah t.t.). Jakarta: 25 Agustus 2005.
- Mubarok, Jaih *Kaidah Fiqh: Sejarah dan Kaidah Asasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Muchtar, Ibnu Hasan “Dinamika Hubungan Antarumat Beragama di Kota dan Kabupaten Jayapura Papua”. *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. X No. 3 (Juli – September 2011): 682-701
- Muhdina, Darwis “Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar”, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 3 No 1, (2015): 20-36
- Nisvilyah, Lely “Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)”. *Kajian Moral Dan Kewargenegaraan* Vol 2 No 1 (2013): 392-396.
- Pamungkas, Cahyo “Toleransi Beragama Dalam Praktik Sosial Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng”, *Epistemé*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2014): 285-316.
- Pranawati, Rita & Abubakar, Irfan. *Kebebasan Beragama dan Integrasi social*. Jakarta: CSRC UIN Syahid Jakarta, 2015.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.1998.
- Sila, Adlin “Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Mengelola Keragaman dari Dalam” dalam *Kebebasan, Toleransi, Dan Terorisme: Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia* .Jakarta, Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017
- Solo, I Wayan “Peranan Kepemimpinan Umat Beragama dalam Menjaga dan Melestarikan Puja Mandala sebagai Simbol Kerukunan Antar Umat Beragama” Master Thesis di Universitas Hindu Indonesia, 2012.
- Subagia, I Nyoman “Partisipasi Umat Hindu dan Islam dalam Kegiatan Keagamaan di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar, *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 15 No. 3 (2016): 34-44

- Suhaidi, Mohamad “Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura”. *HARMONI* Vol. 13 No. 2 (Mei - Agustus 2014): 8-19
- Sujarwanto, Imam “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)”. *Journal of Educational Social Studies*, 1 (2) (2012): 60-65.
- Sulistiyono, S. T. “Multikulturalisme dalam Perspektif Budaya Pesisir”, *Jurnal Agasty*, Vol. 5 (1) (2015): 10
- Suparlan, Parsudi “Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan” *Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA* Vol. XXIII, No. 58, (1999): 13–21.
- Suryawan, Nashrul Wahyu dan Endang Danial, “Implementasi Semangat Persatuan Pada Masyarakat Multikultural Melalui Agenda Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Kabupaten Malang”. *HUMANIKA* Vol. 23 No.1 (2016): 46-60
- Triharyanto, Joko “Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam”, *Jurnal SMaRT* Vol 01 No 01 (Juni 2015): 16
- Tyler, Aaron. *Islam, The West, and Tolerance, Conceiving Coexistence* (New York: Palgrave Macmillan, 2008)
- Watra, I Wayan Toleransi Beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali. *Disertasi* pada Program Doktor Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar, 2015.
- Waruwu, Dermawan & Pramono, Jaya “Keunikan Toleransi Di Kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali”, *Prosiding Sintesa-LP2M – INDHIRA* Bali (2 November 2018): 37-46.
- Wekke, Ismail Suardi “Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat”. *KALAM*, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM> Volume 10, No. 2, (Desember 2016): 295-312.
- Yamashita, Shinji “Gema Perdamaian: Tourism, Religion and Peace in Multicultural Bali”. *Jurnal Kajian Bali* Vol. 2, Nomor 2, (Oktober 2012): 165-181
- Varshney, Ashutosh *Ethnic Conflict and Civil Life: Hindus and Muslims in India*. (New Haven: Yale University Press, 2002)

Yasin, Arbi “Adaptasi Sosial Keagamaan Masyarakat Lokal di Lingkungan Pedesaan Bengkalis Riau”, *Jurnal Al Fikra*, vol. 3. No. I, (2004): 24

Zainal, Asliah “Beragama dalam Keberagaman”, *Jurnal Al Izzah*, Vol. 8 No. 2 November 2013: 65-77. DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v8i2.167>